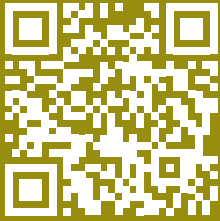




1/23

MAJALAH FRATER CMM

| PERSPEKTIF BARU DI BELANDA |
GAMBARAN TENTANG RUANG DAN WAKTU
| SEKOLAH ST. VINSENSIUS DE PAUL DI URAMBO |
GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH |



Lihat situs website
www.cmmbrothers.org

DAFTAR ISI

MISI FRATER CMM

Kita dipanggil untuk menjadi frater yang berbelas kasih dan melaksanakan apa yang telah dilakukan oleh Yesus: mengabdikan dan membawa terang, mengucapkan kata yang menyelamatkan dan mengulurkan tangan untuk menolong.

Banyak karya kita dalam bidang pendidikan, pendampingan orang muda dan pelayanan gereja, terutama bagi orang miskin dan yang membutuhkan. Melalui kualitas pendidikan dan pembinaan religius, kita ingin memberdayakan orang muda dan memberi kontribusi untuk perkembangan masyarakat.

Kita memperhatikan yang sakit dan yang rapuh, menempatkan keramah-tamahan dan membantu mereka untuk menemukan makna dan kebahagiaan dalam hidup. Bersama dengan orang lain, kita mengabdikan diri untuk membangun dunia yang lebih manusiawi, adil dan damai.

Kita adalah frater religius dan tinggal di dalam komunitas, penuh sukacita dan kehendak, terbuka terhadap dunia sekitar. Percaya kepada Allah, sederhana, persaudaraan dan belas kasih menjadi ciri khas hidup dan cara kerja kita.

Kita menghormati Maria sebagai bunda yang berbelas kasih, mencintai dan mengenang pendiri kita Joannes Zwijsen, mengikuti teladan Santo Vinsensius de Paul: melayani Tuhan dalam diri orang miskin dan yang membutuhkan.

Kita mengingat kata-kata Yesus: "Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."



KOLOM
PEMIMPIN UMUM

4



POTRET GALERI

5

TERBITAN

Frater CMM adalah majalah kuartal Kongregasi Frater Santa Perawan Maria, Bunda Yang Belas Kasih. Langganan gratis. Kontribusi sukarela sangat dihargai, dapat ditransfer melalui: BCA KCU Yogyakarta no. rek. 0378111105 a.n. Philipus Weridity/Benediktus Suri. ISSN 1877-9719

Staf redaksi:

Nathalie Bastiaansen (pemimpin dan pelaksana editor), Frater Edward Gresnigt, Frater Ad de Kok, Frater Benyamin T. Robiwala.

Kontributor:

Frater Lawrence Obiko, Frater Zachaeus Atieno, Frater Johannes Berchmans van Berkel, Frater Januario Sani Quehi, Frater Ad de Kok, Frater Theo Adams †, Nathalie Bastiaansen, Christianne van de Wal, Charles van Leeuwen, Pastor Vijayan Rajan Babu, Pastor Antony Rosario.

Penerjemah: Frater Benyamin T. Robiwala

Desain: Heldergroen, Belanda
Layout: Thijsen (www.thijsen.nu), Belanda
Percetakan: PT Kanisius Yogyakarta, Indonesia

Kontak

Indonesia: Frater CMM, Jalan Ampel 6/10, Papringan, Yogyakarta 55281.
E-mail: fratercmmprovindo@yahoo.co.id
E-mail: magazine@cmmbrothers.nl
website: www.cmmbrothers.org

Foto sampul depan:

Peragaan busana siswa sekolah St. Vinsensius de Paul di Urambo (Tanzania).

Foto sampul belakang:

Detail pondok alpine di Dolomites.
Foto: Frater Ad de Kok



PERSPEKTIF BARU DI BELANDA

6

DARI STAF REDAKSI

'Wawancara dengan Pemimpin Umum' kali ini berkaitan dengan masa lalu. Frater Lawrence berbicara tentang panggilannya. Ia mengingat kembali reaksi ibunya yang begitu lembut. Dalam 'Potret Galeri' kita membaca tentang Pater Barnabas Verhoeven. Sayangnya orang malang tidak berhasil dengan baik, meskipun itu juga merupakan bagian dari historigrafi. Selebihnya adalah kita belajar dari kesalahan masa lalu. Ada juga wawancara dengan dua pastor dari India yang tinggal di Generalat selama enam bulan untuk belajar bahasa dan budaya Belanda. Untuk para pembaca di Belanda, jelas ini menawarkan perspektif yang berbeda, dan untuk pembaca dari negara lain barangkali tersenyum membaca pengalaman mereka. Bagian 'Dalam Sorotan' memberi perhatian pada karya impresif Frater Albanus, tentang konsep ruang dan waktu yang bisa dimengerti. Untuk 'Gambaran Karya Kerasulan' kami mengajak Anda ke Sekolah St. Vinsensius de Paul di Tanzania, sebuah sekolah Katolik yang mencengangkan di mana agama-agama lain juga terwakili. Dalam 'Cerita Masa Lampau' Frater Johannes van Berkel menceritakan masanya di Suriname. Pada halaman 16-17, Frater Theo Adams menceritakan tentang pengaruh Komunitas Basis Kristiani di Brasil terhadap hidup religius. Sebuah wawancara singkat dilakukan sebelum ia meninggal. Pada bagian 'Lihatlah Sesamaku', Frater Januario Sani Quehi menceritakan tentang niatnya untuk membagikan kasih Tuhan dengan yang lain. Mari kita semua melakukannya.



DALAM SOROTAN

8



GAMBARAN KEGIATAN KERASULAN

11



CERITA MASA LAMPAU

14



GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH

16



IN MEMORIAM

18



LIHATLAH SESAMAKU

19



KOLOM

PEMIMPIN UMUM

"Kita dipanggil..."

Kapan dan bagaimana pengalaman panggilanmu untuk menjadi seorang frater?

Sebagai seorang anak saya tak pernah memiliki ambisi untuk menjadi seorang frater religius. Seseorang barangkali telah menanamkan benih, melihat seorang pria cacat yang mengajar katekismus. Saya ingat ia tidak bisa berjalan, harus merangkak namun kemudian pastor paroki merencanakan sebuah operasi agar ia bisa berjalan memakai tongkat. Saya berpikir: jika lelaki ini bisa melakukannya, barangkali saya juga bisa melakukan sesuatu untuk Gereja.

Setelah tamat SMP saya lanjutkan ke SMA Cardinal Otunga. Ketika melapor, saya masuk ke kantor Kepala Sekolah Frater Innocens de Kok. Ia memanggil nama saya dan mulai mengobrol. Sebuah pertemuan yang tidak biasa sebagaimana saya pikirkan. Frater-frater di sekolah menginspirasi saya. Saya melihat dedikasi dan ketulusan mereka demi kesejahteraan siswa. Saya juga mengunjungi komunitas frater dari waktu ke waktu. Saya tertarik dengan sikap dan perhatian para frater terhadap orang miskin dan yang membutuhkan. Kala itu saya mulai tertarik dan berkeinginan menjadi frater.

Apa reaksi dari keluarga Anda? Saya menyampaikan keinginanmu ini ketika bersama ibu pergi memetik teh. Ibu saya tidak menjawab tetapi mulai bernyanyi. Apakah ia mendengar saya? Saya ulangi. Ia tertawa dan mengatakan, "Saya ingin menjadi suster ketika muda." Ketika saya menyampaikan kepada ayah bahwa saya ingin menjadi frater, ia hanya terdiam, saya tidak tahu apa perasaannya. Ia barangkali menghendaki

yang lain. Ketika saya mengikrarkan profesi pertama, saya mengundang keluarga, meskipun saya belum tahu apa pendapat dari ayah. Yang mengejutkan saya, ia datang dan mengatakan: "Jikalau kamu sungguh menjadi seorang frater, jadilah frater yang baik."

Apakah Anda ragu atau tertantang? Sebagai seorang postulan, saya ditugaskan ke biara Cirtecian untuk belajar tentang pertanian selama beberapa bulan; sebuah tugas yang sangat saya sukai. Di sana saya ditanyakan apakah berminat tinggal bersama mereka, akan tetapi saya tentu ingin kembali. Suatu ketika pemimpin postulan menginformasikan bahwa ia telah menemukan sebuah program studi yang menarik dan saya bisa belajar daripada menjadi seorang frater. Jadi, ada pilihan yang lain, akan tetapi mereka tidak meyakinkan saya untuk melakukan hal yang lain.

Saya tak pernah merasakan bahwa telah melakukan pilihan yang salah. Ini menggembirakan karena hidup saya dibaktikan untuk setiap orang, terutama bagi mereka yang membutuhkan. Sebagai seorang frater, saya harus menerima bahwa saya adalah manusia, dan bahwa saya memiliki keinginan tersendiri. Akan tetapi keinginan manusia timbul dan tenggelam, kaul-kaul membuat saya bebas melakukan sesuatu yang menurut saya paling penting.

Frater Lawrence Obiko
dalam wawancara dengan Nathalie Bastiaansen

PEMIMPIN UMUM YANG SELALU BENAR

Memperhatikan potret Pater Barnabus Verhoeven, Pemimpin Umum sejak 1912 hingga 1916, apakah menggambarkan masa jabatannya yang sulit? Saya berpikir demikian. Perhatikan dengan baik, tampak keangkuhan di matanya, tak sabar dan tanpa kompromi melalui postur tubuhnya. Verhoeven seorang yang bertalenta, namun dalam kerja sama sulit baginya.



Pater Barnabus Verhoeven.

Jelas bahwa dewan akan menghadapi tantangan berat pada tahun 1912, di bawah kepemimpinan Pater Barnabus Verhoeven. Ada masalah besar dalam bidang pendidikan: tingkat pendidikan yang rendah dari yang diharapkan, banyak bangunan sekolah membutuhkan perbaikan, namun tak ada dana untuk memperbaikinya. Pembinaan religius sangat membutuhkan pembaruan. Semangat persaudaraan tidak baik, spiritualitas mengendur dan timbul ketegangan antar kelompok. Para pater merasa tak nyaman, frater-frater guru dalam Kongregasi merasa tak senang dan frater-frater pengrajin atau yang melakukan pekerjaan rumah tangga merasa diabaikan. Persoalan berakar kuat dalam sejarah dan seharusnya diatasi terlebih dahulu. Sebuah situasi yang kritis pada tahun 1912.

Verhoeven menyadari baik akan situasi ini dan berkeinginan untuk mengatasinya. Sayangnya sebagai administrator muda dan tidak berpengalaman, ia

melakukan kesalahan demi kesalahan. Akibatnya situasi semakin memburuk.

Pada suatu waktu ia menghadapi begitu banyak masalah. Verhoeven berambisi dan membuat rencana bersama anggota dewannya untuk reorganisasi berskala besar. Oleh karena mereka tidak memiliki pengalaman maka hanya sebagian kecil rencana yang membuahkan hasil. Verhoeven tak mau berkompromi sehingga masalah semakin meluas. Ia memutuskan untuk menghilangkan komite pendidikan ketika ia menerima nasehat negatif dari mereka. Suara kritikan terhadap kebijakannya datang dari lingkungan Sekolah Pendidikan Guru dan ia memutuskan untuk menutupnya. Para frater yang tidak sependapat dengannya dipindahkan untuk menghindari komentar-komentar dari mereka.

Kesalahan yang paling serius dibuat Verhoeven adalah menambah keputusan-keputusan yang dibuatnya sendiri. Begitu sulit baginya untuk menginformasikan kepada rekan dewannya tentang apa yang didiskusikan dengan uskup dan dengan mediator dari Roma. Tak terelakkan bahwa bom ini segera meledak. Pada musim gugur 1916 Roma melakukan intervensi bahwa Kongregasi dipisahkan dan para imam harus keluar. Konsekuensinya serius, karena banyak administrator yang sangat berpengalaman meninggalkan Kongregasi dan menerima kompensasi finansial yang besar. Kongregasi hampir bangkrut oleh karena masalah-masalah lain ini yang semakin akut.

Setelah terpisah dari Kongregasi, Verhoeven diberi tanggung jawab untuk biara suster di Tilburg. Segera setelah itu uskup memindahkannya ke salah satu paroki kecil dalam wilayah provinsi. Di sana ia meninggal pada usia tujuh puluh, pahit dan terlupakan. Ia gagal sebagai pemimpin, namun ia tak pernah mengakuinya.

Charles van Leeuwen



PERSPEKTIF BARU DI BELANDA

Pastor A. Vijayan Rajan Babu dan Pastor Antony Rosario adalah imam Diosesan Kottar, Tamilnadu, India. Setelah beberapa tahun menjalani tugas imamat di keuskupan mereka, kini mereka berada di Belanda untuk membantu Keuskupan 's-Hertogenbosch. Sebelum ditugaskan ke paroki, mereka tinggal sementara di Generalat Frater CMM untuk belajar bahasa dan budaya Belanda. Mereka membagi pengalaman dalam sebuah wawancara.



Pastor A. Vijayan Rajan Babu.

Pastor Babu menggambarkan Generalat Frater CMM dengan rahim seorang ibu, di mana mereka bisa bertumbuh dan bersiap untuk misi dunia yang segera mereka masuki. "Sungguh sebuah kesempatan yang diberikan dari surga untuk saya dan ditemani oleh frater-frater di sini."

Sebelum ke Belanda, keduanya telah mendengar tentang Belanda melalui sejarah yang dipelajari. Pastor Antony menjelaskan bahwa ia berasal dari Colachel, India. Orang-orang di sana selalu berbicara tentang perang antara VOC Belanda dan kerajaan Travancore India di Colachel, tahun 1741. "Ini adalah perang demi rempah-rempah dan sang raja memenangnya." Ketika Pastor Antony melihat negeri Belanda pada peta dunia, ia sangat heran bahwa orang-orang dari negara kecil pergi jauh ke tanah airnya untuk memperebutkan rempah-rempah. Mereka juga mendengar bahwa Belanda adalah negeri tulip dan ada banyak sepeda daripada manusia. Pastor Babu menyebutkan bahwa Belanda terkenal dengan kesukaan mereka akan keju,

selain itu "dikatakan bahwa tamu diharapkan untuk mengambil hanya satu biskuit ketika diberi teh atau kopi." Ketika di Belanda, mereka melihat hal ini agak berlebihan, dibandingkan dengan pada umumnya.

Keduanya melihat hal yang lebih luar biasa: "pada musim dingin orang Belanda menyetel jam tangan dan jam dinding satu jam ke belakang sehingga siang hari lebih lama. Mereka mempunyai kalender di kamar kecil di mana mereka menulis hari ulang tahun keluarga dan orang-orang dekat." Menurut Pastor Babu, orang Belanda disiplin dengan waktu dan membuat perjanjian sangat penting. "Perjanjian harus dibuat terlebih dahulu sebelum mengunjungi seseorang, bahkan dengan dokter di RS atau dengan kantor pemerintahan." Mereka juga mengalami bahwa orang Belanda dalam berbicara atau memberi koreksi biasanya langsung pada intinya. Demikian juga mereka sangat akomodatif, kata Pastor Babu. "Mereka terbuka menerima setiap orang dari berbagai budaya dan negara."



Pastor Antony Rosario.

Kaya atau miskin

Belanda merupakan salah satu negara terkaya di dunia dan menurut Pastor Antony, kekayaan ini telah mengakibatkan individualistik dalam hidup. "Perlahan-lahan mereka kehilangan minat dalam hidup bermasyarakat, termasuk Gereja yang merupakan komunitas umat beriman. Berdasarkan survei, 1 dari 4, bahkan lebih orang hidup sendiri di Belanda dengan usia di atas 70 tahun. Sesuatu yang sulit bagi masyarakat pada umumnya di India, hidup tanpa komunitas dan tanpa agama." Pastor Babu menambahkan bahwa di India, "gereja-gereja dipenuhi umat, di Belanda gereja dipenuhi dengan bangkubangkung kosong. Di Belanda gereja-gereja dijual atau dialihfungsikan menjadi apartemen, Namun di India, gereja-gereja baru bermunculan setiap tahun." Pastor Antony menemukan bahwa di Belanda, kaya akan pelayanan, dari infrastruktur ke sistem pelayanan kesehatan, dan distribusi kekayaan lebih baik daripada di India. Pastor Babu memperhatikan bahwa "Setiap orang diasuransikan dari sejak mereka lahir sampai meninggal", dan sangat jelas adanya "kesetaraan manusia tanpa memandang jenis kelamin, bahasa, agama dan budaya."

Misi

Pastor Babu melihat Gereja sebagai tempat berkumpul untuk mendalami relasi interpersonal. "Apakah rumah yang kita tinggal berukuran 300 atau 3.000 meter persegi, kesepian tetap sama. Menurutnya, sesuatu yang mengagumkan bila banyak kegiatan dilakukan untuk pembentukan iman dengan cara yang lebih

kreatif yaitu melalui perjumpaan yang memberi cita rasa spiritual dan makna hidup."

Pastor Antony berharap untuk bisa menjangkau umat, tidak hanya dalam Gereja, melainkan juga orang-orang yang memilih di luar gereja, bahkan dengan umat beragama lainnya. Ia juga berharap untuk menjadi jembatan antara kemiskinan iman di Belanda dan kemiskinan finansial di India. Pastor Babu menambahkan bahwa bisa terjadi ada banyak perbedaan fundamental, akan tetapi apa pun dan di mana pun kita berada, kita bisa membuat dunia yang lebih layak dihuni. Bahagia bukanlah memiliki segala yang terbaik, tetapi orang yang membuat terbaik untuk segalanya.



Di taman Generalat.

GAMBARAN TENTANG RUANG DAN WAKTU

Di masa lalu dan sekarang, ada sejumlah frater yang memiliki kreativitas keterampilan. Mereka melukis, menggambar, memahat atau kerajinan tangan yang indah. Berbagai macam dan seringkali tak kenal siapa pembuatnya, atau yang menghadirkannya! Kali ini kami menyoroti dua lukisan dari Frater Albanus Verheijen (1841-1911). Lukisan tersebut saat ini berada di ruang bawah tanah Generalat sebagai eksebis.



Frater Albanus Verheijen.

Frater Albanus Verheijen bekerja dengan anak-anak tunarungu di Maaseik dan menurut pengalamannya bahwa anak-anak ini sangat membutuhkan dukungan visual. Oleh karena itu ia merepresentasikan tentang ruang dan waktu untuk menjelaskan konsep ini. Ia menulis: "... dengan cara ini, Frater Hyacinthus dan saya sering bisa melihat kepuasan dan kekaguman dari wajah anak-anak tunarungu dan tunawicara, bahwa mereka berpikir dan memahami sesuatu yang terjadi jauh sebelumnya dari yang diperkirakan, ...". Representasi keduanya merupakan dokumen yang menggambarkan periode dunia abad ke-19. Gambaran ini telah berubah banyak pada paruh kedua abad keduapuluh, namun tetap mengesankan.

Pembagian waktu

Pada bagian tengah atas kita melihat Trinitas, enam hari penciptaan, dan pada bagian kanannya, arah ke bawah, tokoh-tokoh Perjanjian Lama, diakhiri dengan kelahiran Yesus. Dari sana sebuah strip ke kiri

menggambarkan sejarah abad pertama Kekristenan. Bagian bawah kita melihat perjalanan keberadaan manusia dari kelahiran sampai kematian, berkaitan dengan sakramen. Naik ke kiri, menggambarkan sejarah Kristen hingga tahun 1900, dan di atasnya adalah Penghakiman Terakhir.

Dalam lingkaran kita melihat 52 minggu dengan jumlah hari dalam setahun, di mana setiap hari seorang santo atau seorang tokoh dalam Kitab Suci disebutkan. Juga menggambarkan semua bulan dan musim dalam setahun, dengan festival Gereja di tepi luarnya. Di depan sebuah lingkaran dengan 7 hari dalam seminggu, lingkaran yang menunjukkan masa 24 jam dan di tengah sebuah palang halilintar, yang menggambarkan satu detik.

Pembagian masa

Sekali lagi, masa diperhitungkan dari perspektif agama. Pada bagian tengah atas, kita melihat Trinitas, dalam segitiga yang mengendalikan segalanya. Titik yang lebih rendah menyentuh monstren pada altar terbuka, depan sebuah gereja kota bertembok bumi. Lukisan ini menunjukkan bumi, langit, atmosfer, cakrawala dan lebih dari tiga kayangan.

Pada bagian kiri bumi, kita melihat gurun dan pohon palem: daerah tropis. Sebelah kanan kita melihat batu karang, air terjun, dan pohon cemara: bagian utara. Pabrik, ladang umbi, pabrik tenun dan pertanian kecil menunjukkan orang-orang yang bekerja, kastil dan vila orang kaya. Perbedaan kelas sosial dalam gambaran ini merupakan kehendak Tuhan. Kapal uap, trem dan kereta api menunjukkan era teknologi: revolusi industri. Kapel pada bagian kanan menunjukkan bahwa setelah seseorang meninggal (menunjukkan pemakaman), seseorang harus memperhatikan agar tidak masuk neraka, namun sebagaimana Lazarus yang malang ia tetap masuk ke dalam pangkuan Abraham.

Toe komst
voor ons
verborgen

SCHIPPINGS DAGEN

VOLLEDIGE VOORSTELLING

DER VERDEELING VAN DEN TIJD.



'Representasi penuh tentang pembagian waktu.'





'Representasi penuh tentang pembagian ruang.'

PENDIDIKAN DASAR ST. VINSENSIUS DE PAUL DI URAMBO, TANZANIA

Kongregasi secara keseluruhan dihadapkan dengan berbagai kebutuhan, baik yang bersifat material maupun spiritual. Bersama dengan pihak lain para frater berusaha untuk membantu mengatasi situasi ini. Bagian kedua puluh empat dari artikel ini, kita melihat Sekolah St. Vinsensius de Paul di Urambo, Tanzania.

Pendidikan Dasar St. Vinsensius de Paul adalah sekolah campuran. Sebuah sekolah Katolik, namun terbuka bagi putra dan putri dari berbagai golongan agama. Tersedia asrama untuk siswa yang datang dari jauh. Sekolah didirikan oleh Frater CMM pada tahun 2005.

Tujuan utama memulai sekolah di wilayah ini yaitu adanya kebutuhan akan kualitas dan pendidikan yang holistik. Para frater memandangnya sebagai tugas untuk membantu membangun dunia yang lebih berperikemanusiaan, serta demi keadilan dan perdamaian. Moto sekolah adalah: "Mencari apa yang mendukung dan mempromosikan kehidupan".

Pendidikan adalah sumber pengetahuan yang, jika digunakan dengan baik, melayani martabat manusia dan membebaskan segala jenis kebodohan dan kemiskinan.

Para frater dibantu oleh staf awam, mereka membimbing siswa pada jalan menuju kedewasaan dengan menyediakan pendidikan akademik, sosial, budaya, pengetahuan agama dan keterampilan. Dengan demikian, siswa siap memberi kontribusi untuk pengembangan sosial-ekonomi negara dalam berbagai sektor masyarakat yang bermartabat dan terhormat terlepas dari keyakinan dan jender.



Ini adalah acara kelulusan dari Muhewa Charles Kamando, siswa Sekolah St. Vinsensius de Paul tahun 2016 sampai 2019. Ia melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar negeri (tingkat 5 dan 6). Tahun 2021, ia tampil sebagai siswa terbaik ketiga di seluruh Tanzania, dan sebagai laki-laki pertama di Tanzania. Kita bangga dengannya; demikian dengan anak muda lainnya yang menemukan jalan masing-masing di masyarakat setelah tamat dari sekolah kita.





Ruang kelas.



Sekolah Katolik,
namun terbuka untuk semua murid dari berbagai agama.



Siswa tampil untuk tamu undangan saat acara kelulusan.



Atlas di dinding.



Tamasya.



Praktek di laboratorium.



Kantin sekolah di mana siswa bisa membeli kebutuhan utama seperti buku tulis dan pensil.



Perpustakaan.



Istirahat di halaman sekolah.

belas kasih persaudaraan

kesederhanaan percaya kepada Allah

Anda merasa terpanggil?
Kami menerima calon frater dan yang ingin bersama kami.

 join-us@cmmbrothers.nl



Sekolah menerima sertifikat rekomendasi Sains dan Teknologi dari Menteri Pendidikan pada tahun 2018 atas kualitas pendidikan dan hasil yang sangat baik.





Gereja baru

PEMBANGUNAN DI SURINAME

Pada tahun 1902, Frater CMM diberi kepercayaan untuk menangani panti asuhan di Paramaribo, Suriname. Berbagai aktivitas dijalankan dari waktu ke waktu sehingga tetap memberi manfaat bagi anak yatim piatu laki-laki dewasa. Kegiatan usaha ini termasuk pertanian, peternakan, pembuatan tali, tenunan, kilang rokok cerutu, pertukangan dan percetakan. Beberapa usaha berjalan dengan lancar, sementara yang lain kurang berhasil.

Pada tahun 1930-an, panti asuhan perlahan-lahan beralih menjadi sekolah berasrama, Asrama Putra R.C St. Joseph. Tetap ada kekurangan uang dan sebagiannya disebabkan oleh "Timmerbedrijf Internaat" (Sekolah Pertukangan) yang didirikan dalam waktu singkat. Tujuan utamanya adalah untuk melatih anak-anak agar menjadi pengrajin, selain untuk mendapatkan uang.

Frater Johannes Berchmans van Berkel berada di Suriname sejak tahun 1967-2012 sebagai misionaris. Ia memiliki ijazah kontraktor. Sejak tahun 1970 sampai 1980 ia memimpin tim, dan pada tahun 1980 keuskupan menunjuknya sebagai arsitek Bangunan Misi RK Wilayah Suriname. Dengan ini, ia juga melatih anak muda dalam bidang bangunan.



*Tim pembangunan,
bersama Frater Johannes van Berkel, kedua dari kiri.*



Struktur baja didirikan dalam 3 hari.



Penduduk desa membantu membawa kerikil.



Prosesi pembukaan gereja.



Frater Johannes memberitahu Uskup de Bekker bagaimana gereja ini dibangun.

Tahun 2006 Frater Johannes memasuki pensiun dan sejak saat itu pihak keuskupan memintanya sebagai pengawas bangunan gereja. Lima orang lokal di bawah bimbingan Frater Johannes, mereka membangun gereja kecil di Donderskamp, sebuah desa adat yang terletak di sungai Wayombo, Suriname.

Pembangunan gereja dengan isi 175 tempat duduk dan sebuah menara setinggi 12 meter, dimulai dengan membuat sendiri batako dari pasir sabana. Orang-orang desa membantu mengirim bahan-bahan perancah ke lokasi bangunan yang jaraknya hampir satu kilometer. Semuanya dilakukan dengan tangan (gerobak dorong), termasuk balok logam berat untuk struktur baja. Gereja baru diberkati oleh Uskup de Bekker pada tanggal 23 April 2006, dengan nama pelindung St. Gerardus Majella.

Sebuah artikel tentang pembukaan gereja muncul pada tanggal 7 Mei 2006 melalui 'Omhoog', Mingguan Katolik dari Keuskupan Paramaribo. Dalam kutipan tertulis: "Minggu 23 April adalah hari besar. Beberapa peringatan dan turunnya hujan, namun ini adalah rahmat yang diperlukan. Uskup, imam dan penduduk desa mereka disambut dan diarak dalam sebuah prosesi menuju ke gereja. Tampak sekeliling seperti gambaran Yericho, namun bangunannya tetap teguh berdiri di atas pondasi. Acara pembukaan diawali dengan pengantar singkat tentang pembangunan gereja oleh Frater Johannes van Berkel, setelah itu pelaksana pembangunan setempat menyerahkan kunci kepada uskup untuk membuka pintu."



GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH

Dalam Fraterklanken no. 166 pada bulan Februari 2023 (Berita dari komunitas Frater Joannes Zwijzen) muncul sebuah wawancara dengan Frater Theo Adams, sesaat sebelum kematiannya. Salah satu topik yang ia sebutkan adalah berkaitan dengan komunitas gereja basis di Brasil. Komunitas-komunitas basis ini sangat setuju dengan cara Frater Theo menghidupi panggilannya. Kita akan menganalisa kenyataan ini lebih dalam.

Konsili Vatikan II (1962-1965) adalah panggilan bagi umat Katolik awam untuk berperan lebih aktif dalam gereja. Pada tahun 1965 Frater Theo mengajar selama satu tahun di Sekolah Frater Andreas, Eindhoven. Ia mengalaminya sebagai sebuah langkah yang baik, terutama karena sekolah ini dimaksudkan untuk anak-anak miskin. Setahun kemudian ia diutus ke Belo Horizonte, Brasil ketika ia berumur 23 tahun. Bersama dengan Frater Jo Huiskamp mereka memulai kegiatan dengan tujuan mendukung kelas pekerja orang miskin di distrik Pindorama. Mereka mengorganisir beberapa kursus dan Frater Theo mendirikan ruang anak-anak. Sementara itu ia ditunjuk sebagai guru di Colégio Padre Eustáquio. Selain tugasnya sebagai guru Theo tetap melakukan pekerjaan sosial seperti mendirikan rumah untuk yatim piatu di sekitar sekolah. Sejak tahun 1987 hingga 1992, ia tinggal dan berkolaborasi dengan Frater Leopoldo Remans di sebuah distrik miskin Ibirité. Sangat menyakitkannya ketika karya ini tidak dilanjutkan.

Karya sosial

Pada tahun 1992 Frater Theo pergi ke Rio de Janeiro untuk sabatikal. Di sana, bersama dengan para religius muda lainnya, ia mengeksplorasi hal yang menyebabkan kemiskinan dan apa yang bisa dilakukan. Komunitas basis gerejawi berperan penting dalam hal ini. Pada bulan Januari 1993 Frater Theo berpindah ke komunitas baru di Coronel Fabriciano, di mana ia mengabdikan untuk FUNCELFA, sebuah organisasi yang didirikan untuk anak-anak desa dengan sebutan Cidade do Menor. Selama 20 tahun terakhir ia hidup dan bekerja di sana dengan beberapa fungsi, akan tetapi karya sosial untuk anak-anaklah yang paling menarik baginya. Selama tahun-tahun ini pendidikan diberikan melalui sekolah kecil di alun-alun dan ada kegiatan olahraga untuk anak-anak yang tinggal di rumah guru (tante) dan didampingi - seperti keluarga - di unit rumah kecil. Mereka membuat kebun sayur dan memberi pendidikan pada anak-anak, juga aktivitas

sosial hingga mereka menemukan pekerjaan. Theo telah menulis banyak tentang anak-anak desa dan karya sosial lainnya. Dalam wawancara untuk *Fraterklanken* ia menggarisbawahi ceramah tentang '*Shirikisho Monografi*' yang ditulisnya sendiri untuk Sidang Umum di Kenya pada bulan Oktober 1988. Apa yang dilihat di Kenya menginspirasi dan sebuah teks presentasi yang bagus atas apa yang dilihatnya sebagai gambaran ideal hidup sebagai frater religius.



Pamflet Minas Gerais, 2019, dengan tema: 'Hidup dan martabat di negara dan kota.'



Frater Theo Adams membaca di Cidade do Menor (2008).

Perubahan dalam hidup religius

Dalam teks tersebut ia menulis tentang komunitas basis gerejawi dan tentang proses membangun kesadaran di Amerika Latin yang dimaksudkan untuk memberi pencerahan terhadap bagian-bagian penting dari masyarakat, seperti yang miskin dan terpinggirkan, tentang ketidakadilan dalam masyarakat yang secara struktur mendapat tekanan. Proses ini menumbuhkan perubahan kesadaran tidak hanya untuk orang miskin. Pilihan evangelisasi untuk orang miskin, refleksi dan melibatkan banyak religius, juga dengan sendirinya memberi perubahan hidup bagi para religius. Banyak religius memindahkan komunitas dan karya mereka dari daerah sekitar yang 'teratur dan cukup baik' ke daerah kumuh. Dari biara dengan perabotan lengkap mereka beralih ke rumah kecil dengan sedikit kenyamanan, dari kapel doa sendiri ke aula atau di luar tempat kerja. Mereka mengalihkan perjalanan memakai mobil sendiri dengan bis atau berjalan. Biara-biara membuka pintu seluasnya untuk para tamu dan para religius semakin aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan di luar biara - bersama dengan penduduk setempat. Dari solidaritas dengan kelas berkuasa mereka semakin berpihak dan solid dengan kelas pekerja. Fokus karya karitatif lebih berkonsentrasi pada persiapan kemandirian, kebebasan, kesetaraan daripada kontribusi uang. Bahkan banyak yang berubah dalam hal rohani. Doa ofisi biara tidak sepenuhnya hilang, akan tetapi ditambahkan melalui partisipasi kelompok Kitab Suci dengan doa-doa yang melekat di hati orang. Keheningan biara memberi ruang untuk fokus pada solidaritas yang lebih profetis dengan yang tertindas - dengan berani memprotes ketidakadilan; dan dengan ini mereka didengar.

Gereja sebagai Umat Allah

Konferensi Uskup Amerika Latin dan Karibia (Dewan Aparecida) ke-5 tahun 2007 meliputi komunitas basis gerejawi sebagai model pastoral, terutama untuk daerah kumuh dan daerah pertanian miskin. Kardinal Jorge Mario Bergoglio (kini Paus Fransiskus) berperan penting dalam konferensi ini. Dewan Aparecida juga memperbarui metode teologi pastoral dari "melihat, menilai, aksi" dan "pilihan preferensial bagi orang miskin". Ide ini ditanamkan melalui kehidupan baru dalam Sidang Gerejawi pertama Amerika Latin dan Karibia yang berlangsung pada bulan November 2021 di Kota Meksiko. Pertemuan ini memiliki sumber khusus. Ketika Dewan Uskup Amerika Latin (CELAM) meminta Paus Fransiskus untuk Konferensi Umum Uskup yang baru, ia mengajurkan agar mengadakan pertemuan dengan representasi dari *seluruh* Umat Allah. Topik pertemuan gereja pertama ini adalah: "Menuju Gereja Sinodal yang menemukan dan bergerak ke pinggiran". Pertemuan ini mengarah pada transformasi Gereja dan struktur sosial, pembaruan dorongan misioner dan kedekatan dengan yang termiskin dan dikucilkan. Cita-cita ini yang menjiwai dan dihidupi oleh Frater Theo.

Nathalie Bastiaansen

Terima kasih kepada Frater Theo Adams (+11/2/2023) dan Christianne van de Wal, anggota asosiasi (Belanda).





FRATER

YVO (Y.C.H.S.) NIJSTEN

Yvo lahir di Houthalen, Belgia tanggal 29 Desember 1940 dan masuk Kongregasi Frater CMM di Tilburg tanggal 29 Agustus 1957. Ia meninggal di rumah perawatan 'Het Dorpvelt' Zonhoven, Belgia tanggal 4 Februari 2023. Pada hari Senin tanggal 13 Februari, rekan-rekan frater, anggota keluarga dan sahabat memberi penghormatan terakhir kepadanya dalam perayaan Ekaristi. Setelah itu ia dikebumikan di antara rekan-rekan frater di pekuburan Zonhoven-Centrum.

Yvo mengikrarkan profesi seumur hidup tanggal 15 Agustus 1963 di Tilburg. Pada saat itu ia telah bertugas sebagai guru di Houthalen. Ia juga melanjutkan studinya dalam bidang katekis dan ekonomi. Sejak tahun 1973 sampai 1975, ia bekerja sebagai guru di Zaïre. Misi selanjutnya yaitu misi kedua ia diutus ke Curaçao, di mana ia mengajar di Perguruan Radulphus dan bertugas sebagai wakil kepala sekolah selama beberapa tahun. Setelah duapuluh tahun di Curaçao ia memulai misi ketiganya, kali ini di Brasil. Di Brasil ia melayani Kongregasi dengan bertugas sebagai ekonom regio. Frater Yvo seorang yang rendah hati dan tidak mau menjadi pusat perhatian. Ia menjalani panggilannya dengan serius sebagaimana ditunjukkan dalam kesetiaan melalui doa bersama dan secara khusus ketepatan waktu dalam menjalankan tugasnya. Tahun-tahun terakhir hidupnya semakin sulit. Dalam waktu yang cukup lama ia kehilangan kemampuan berbicara; akibatnya ia semakin menarik diri. Terima kasih atas perhatian penuh kasih yang diberikan di rumah perawatan 'Het Dorpvelt' sehingga ia bisa lama tinggal di tempat ini dan dari sini pula ia menghembuskan nafas terakhirnya dengan damai. Semoga ia kini mendapatkan perlindungan yang aman dari Allah. Kita berterima kasih atas persaudaraan, kesetiaan dan komitmennya terhadap misi Kongregasi di negara-negara yang menjadi khazanah baginya: Belgia, Zaïre, Curaçao dan Brasil



FRATER

THEO (T.J.) ADAMS

Theo lahir di Reusel, Belanda, tanggal 4 November 1943 dan masuk Kongregasi Frater CMM tanggal 29 Agustus 1961. Ia mengikrarkan profesi seumur hidup di Brasil pada tanggal 15 Agustus 1967. Ia meninggal di komunitas Joannes Zwijsen, Tilburg pada tanggal 11 Februari 2023. Rekan-rekan frater, anggota keluarga dan sahabat memberikan penghormatan terakhir dalam perayaan Ekaristi tanggal 16 Februari. Setelah itu ia dikebumikan di tengah rekan-rekan fraternya di Estate Steenwijk, Vught.

Setelah beberapa tahun bekerja di Sekolah Frater Andreas, Eindhoven ia diutus ke Brasil dalam usia duapuluh tiga tahun. Brasil menjadi rumahnya. Ia sangat berarti bagi orang-orang di sana dan sungguh dicintai. Ia semakin berkualitas, ia belajar tentang administrasi dan pendidikan di Universitas Katolik Belo Horizonte. Solidaritasnya dengan kaum miskin menjadi yang istimewa dalam seluruh hidupnya. Orientasi ini secara eksplisit berakar secara biblikal melalui teologi pembebasan. Ia berkomitmen untuk mencari solusi struktural, namun juga tetap tertarik dengan kaum muda. Dua kualitas ini sangat membantunya dengan komunitas lokal selama duapuluh tahun keaktifannya untuk anak-anak desa 'Cidado do Menor' di Coronel Fabiano. Ia merasa senang dengan tugas yang diberikan. Ia adalah seorang religius yang memberi contoh hidup dengan konsekuensi gaya hidup seadanya, menolak semua kemewahan. Ia memilih untuk hidup bersama rekannya Frater Leopoldo Remans di tengah orang miskin, Ibirité, lingkungan yang miskin, bersaksi tentang pilihan radikal berdasarkan preferensi Injil untuk orang miskin. Theo juga melayani dan manfaat besar pada bagian administrasi: lama menjadi pemimpin komunitas, anggota dewan regio dan regional. Ia kembali ke Belanda setelah 56 tahun oleh karena masalah kesehatan. Ia tak cukup merasakan ketenangan. Semoga ia memperoleh tempat dalam Kerajaan Allah, di mana ia mendedikasikan seluruh hidupnya.

KASIH ALLAH UNTUK DIBAGIKAN

Siapa frater-frater ini? Apa yang memotivasi mereka? Apa cita-cita dan impian mereka? Dengan cara apa mereka membentuk 'belas kasih' dan 'persaudaraan' - dua konsep utama dalam karisma Frater CMM? Frater Januario Sani Ouehi dari Timor Leste membicarakan keinginannya untuk membagi kasih Allah dengan sesama.



Frater Januario dan umat paroki saat studi Kitab Suci.

Setelah pengikraran kaul pertama di Pematang Siantar, saya kembali ke Timor Leste. Saya menjadi bendahara komunitas Gleno dan juga bekerja di sekolah Gleno, mengelola pembentukan komputer. Selain dari tugas utama ini, saya juga melakukan tugas pastoral di paroki setempat, seperti membagi Komuni Kudus kepada orang sakit di rumah mereka dan menjadi fasilitator studi Kitab Suci untuk umat paroki.

Awalnya, saya merasa kurang yakin, belum memiliki banyak pengalaman dalam pelayanan. Bahkan, apakah orang-orang mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh frater muda ini? Akan tetapi nabi Yeremia memberi inspirasi dan menguatkan saya. Yeremia juga berpikir bahwa masih terlalu muda, akan tetapi Allah berkata kepadanya: "Janganlah katakan: Aku masih muda, tetapi kepada siapa pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apa pun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah engkau sampaikan" (Yeremia 1:7).

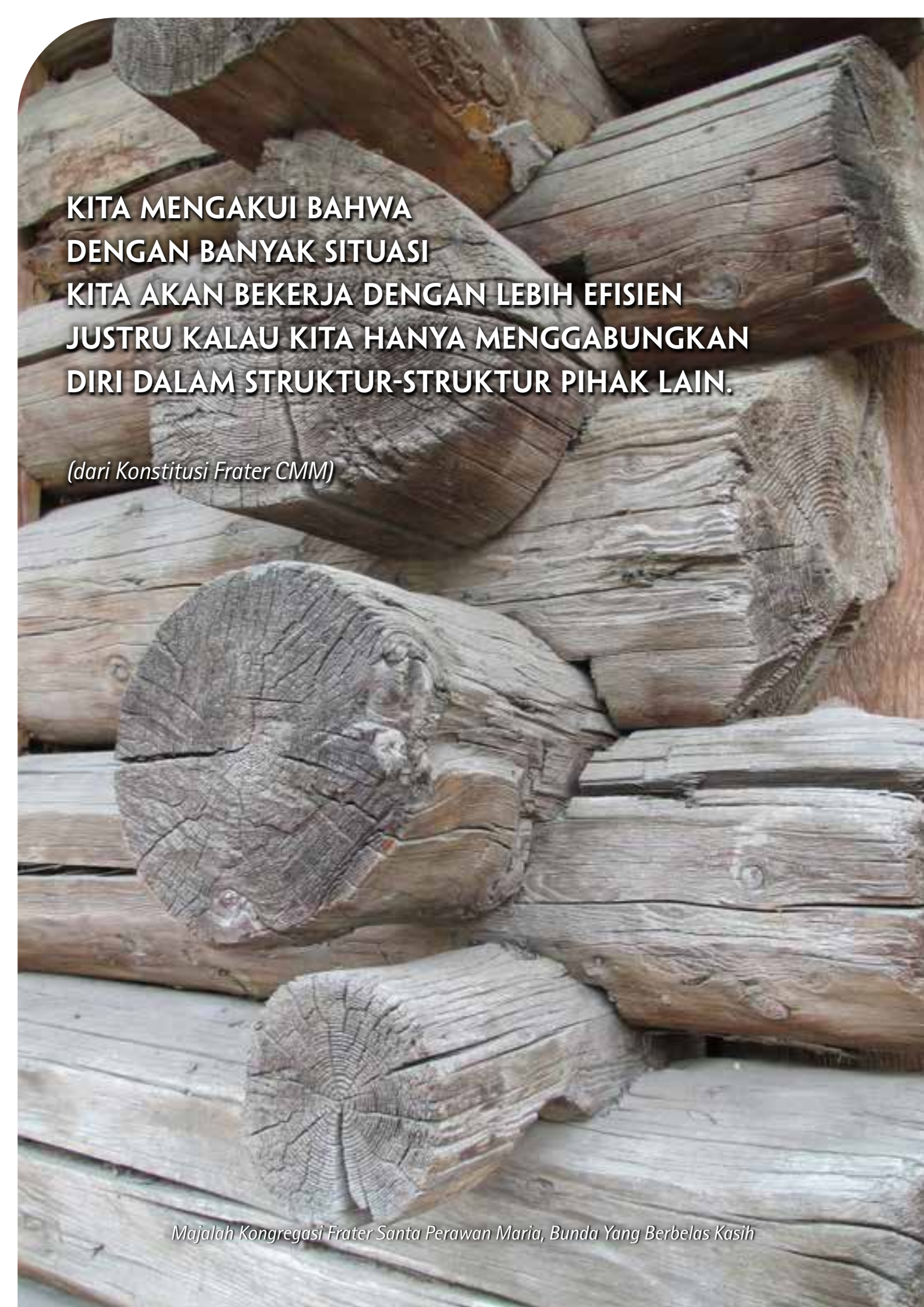
Melayani dengan kasih

Saya coba melayani dengan kasih kepada setiap orang yang saya jumpai, terlepas dari etnis, ras atau status finansial mereka. Kasih itu bebas dan tanpa batas. Ada sebuah lirik lagu yang menginspirasi saya, ditulis oleh Rudy Loho dan dinyanyikan oleh seorang penyanyi Indonesia Fanitta Posumah:

Tak ada lagi alasan bagiku untuk menolak panggilan-Mu, untuk menjadi saksi-Mu. Aku tak bisa membalas cinta-Mu padaku; pengorbanan-Mu membuatku jatuh cinta. Engkau adalah satu-satunya yang saya cintai, saya cinta, saya hormati. Pengorbanan-Mu melampaui hidupku. Engkau adalah satu-satunya yang saya kagumi, saya puji, saya percaya. Utuslah aku jadi saksi-Mu.

Lirik dari lagu ini mengingatkan panggilan saya. Semua bentuk pelayanan bagi saya memberi makna untuk memenuhi panggilan ini. Pengalaman ini juga menambah kasih saya akan Yesus. Untuk mengenal Yesus lebih dalam membutuhkan waktu, waktu untuk membaca sabda-Nya dan memeditasikannya. Saya mencari-Nya dalam keheningan hati dan dari keheningan ini saya menemukan lebih tentang diri saya dan mendengar apa yang Tuhan kehendaki dari saya. Saya tahu bahwa Tuhan tidak memanggil saya karena kehebatanku. Tuhan memanggil saya dalam keterbatasan yang saya miliki dan karena Ia mencintainya. Dengan keyakinan penuh akan kasih-Nya saya bisa bertumbuh sebagai pribadi yang mencintainya sendiri. Saya berharap bahwa panggilan saya sebagai Frater CMM, saya bisa membagi kasih-Nya dengan sesama.

Frater Januario Sani Quehi, CMM (Timor Leste)



**KITA MENGAKUI BAHWA
DENGAN BANYAK SITUASI
KITA AKAN BEKERJA DENGAN LEBIH EFISIEN
JUSTRU KALAU KITA HANYA MENGGABUNGKAN
DIRI DALAM STRUKTUR-STRUKTUR PIHAK LAIN.**

(dari Konstitusi Frater CMM)